

## Jula-Juli Pandalungan dan Surabayan Ekspresi Budaya Jawa-Madura dan Jawa Kota

Aris Setiawan<sup>1</sup>

Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta

Suyanto dan Wisma Nugraha Ch. R.

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

### ABSTRAK

Jula-juli dianggap sebagai salah satu *gending* di Jawa Timur yang mampu mencerminkan ciri khas-karakter musikal masyarakat Jawatimuran. Pandangan ini diperoleh karena hampir setiap wilayah di Jawa Timur menggunakan *gending* ini sebagai identitas musikal mereka. Indikasinya, nama *gending* Jula-juli senantiasa diikuti oleh nama wilayah di Jawa Timur, semisal Jula-juli Surabayan, Pandalungan, Jombang, Malang, dan lain sebagainya. Unikanya, walaupun *gending* ini memiliki kerangka musikal yang sama, namun mampu memunculkan kesan, karakter, nuansa dan suasana yang berbeda antar satu daerah dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan yang dibangun antara Jula-juli Pandalungan dan Surabayan sebagai fakta musikal dengan dimensi pengalaman pelakunya sebagai fakta kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika dan sosiologi musik. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Jula-juli Pandalungan adalah representasi dari masyarakat keturunan Jawa-Madura dalam upaya menjadi Jawa sejati, sementara Jula-juli Surabayan adalah pengkultusan dari karakter budaya kota. Keduanya dapat menyatu sebagai entitas musikal dalam pertunjukan dan menjadi wacana perlawanan antara dominasi Jawa dan masyarakat pendatang.

Kata kunci: Jula-juli; musik Surabayan; musik Pandalungan

### ABSTRACT

**Jula-Juli Pandalungan and Surabayan: The Expression of Javanese-Madurese and Javanese Urban Culture.** Jula-juli is considered as one of *gending* (traditional music) pieces in East Java which is able to reflect its musical characteristic of *Jawatimuran* society. This opinion gained by the fact that almost every region in East Java uses this *gending* as their musical identity. The indication points out the name of Jula-juli *gending* which is followed by the name of region of East Java, for instances Jula-juli Surabayan, Pandalungan, Jombang, Malang, etc. Although the unique thing of this *gending* has similar musical frame among those regions, but it is capable to emerge such as sense, character, nuance, and different atmosphere among the regions. This research is aimed to reveal the relation which is built between Jula-juli Pandalungan and Surabayan as the musical fact to the dimension of the experiences owned by the subjects as the cultural fact. This research applies approaches of esthetic and of sociological of music. The result of the research shows that Jula-juli Pandalungan is the representation of the society of Javanese-Madurese generation for the effort as being the true Javanese, meanwhile Jula-juli Surabayan is the form of cult from the character of urban culture. Both are able to unite as the musical entity on a performance, but on the other hand, it can be the resistance discourse between Javanese domination and migrant community.

Keywords: Jula-Juli; Surabayan music; Pandalungan music

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Prodi Etnomusikologi, ISI Surakarta. Jln. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Surakarta, 57126. HP. +6282137985386. E-mail: segelas.kopi.manis@gmail.com.

## Pendahuluan

Bagi masyarakat karawitan di Jawa Timur, Jula-juli dianggap sebagai gending *pamijen* atau gending khusus. Gending ini tidak dapat digolongkan dalam terminologi yang telah ada seperti *sak cokro*, *samirah*, *luwung*, *lancaran*, *ketawang*, *ladrang* dan lain sebagainya (Adiyanto, 2016: 12). Namun demikian, hampir semua wilayah di Jawa Timur yang menganut konsep karawitan Jawatimuran memiliki, atau dengan kata lain, memanfaatkan gending ini sebagai sarana aktualitas karakter musikal mereka dengan melekatkan nama daerah pada gending ini (Sukistono, 2014: 185). Kata Jawatimuran merujuk pada gaya musikal kedaerahan yang berbasis Jawa Timur. Kata Jawatimuran menjadi penting untuk dihadirkan karena tidak semua karawitan di Jawa Timur, misalnya Trenggalek, Madiun, Ngawi, Nganjuk, Kediri, dan Ponorogo mengindikasikan pada gaya musikal Jawatimuran. Karawitan Jawatimuran berarti secara spesifik menunjuk pada konsep musikal yang menggunakan kaidah karawitan Jawatimuran seperti Surabaya, Jombang, Malang, Sidoarjo, Gresik, Madura, dan Mojokerto. Jula-juli kemudian menjadi penanda, jembatan atau katalisator yang menghubungkan antara jalan musikal dengan imajinasi sosial-kultural masyarakat pemiliknya.

Agar mempermudah pemahaman, kiranya menjadi penting untuk diungkapkan satu analogi. Mendengarkan Jula-juli selayaknya memakan semangkok soto. Hampir setiap daerah di Jawa memiliki makanan ini. Nama soto tidak berdiri sendiri, namun diikuti dengan nama-nama daerah, misalnya Soto Madura, Soto Lamongan, Soto Solo, Soto Semarang, Soto Boyolali dan lain sebagainya. Padahal, sebenarnya soto tidak lebih dari nasi berkuah, namun dengan memakannya menumbuhkan kesan dan rasa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Bahkan, seringkali seseorang dapat langsung mengidentifikasi daerah asal soto saat mencicipinya. Apabila berasa asin dan gurih, kemungkinan besar soto itu berasal dari Madura atau Surabaya, sementara jika berasa agak manis, kemungkinan besar dari Solo, Boyolali atau Semarang.

Begitu juga saat mendengarkan Gending Jula-juli. Walaupun memiliki kerangka musikal yang sama, namun capaian rasa dan kesan musikal dapat berbeda. Jula-juli Surabayan bagi kebanyakan orang dianggap terlalu vulgar teks liriknya, memiliki variasi garap lebih variatif dari jenis yang lain, tidak banyak mengakomodasi nada-nada tinggi. Sementara Jula-juli Pandalungan memiliki dinamika yang lebih menghentak, banyak mengakomodasi nada-nada tinggi (melengking), kontur melodi meliuk (mendayu-ndayu) serta nada yang cenderung patah (dari tinggi langsung ke rendah, atau sebaliknya). Karena keduanya tumbuh dalam hegemoni kultural yang berbeda, maka fakta-fakta musikalnya menjadi berbeda pula. Atau seturut dengan itu, karena fakta musikal di antara keduanya berbeda, maka dapat dibaca lebih jauh tentang hubungan Jula-juli yang begitu intim dengan fakta-fakta kultural di mana gending itu hidup (Zulkarnain, 2014: 2) Artinya, membaca Jula-juli berarti membaca masyarakatnya.

Selama ini Jula-juli hidup dalam pertunjukan Wayang Kulit, Ludruk dan Tandhakan. Dalam pertunjukan ludruk, Jula-juli hadir pada adagen lawakan atau humor. Saat Gending Jula-juli dibunyikan, seorang pelawak akan melantunkan vokal, biasa disebut dengan *Kidungan*. Gending Jula-juli juga hadir pada pertunjukan Tari Remo di ludruk dan wayang kulit Jawatimuran. Sebagaimana dalam adegan lawak, penari remo akan melantunkan atau *nggandang* Kidungan Jula-juli dengan gaya dan cengkoknya yang khas. Sementara dalam pertunjukan tandhakan, Jula-juli dibawakan oleh para penari wanita yang merias dirinya seperti laki-laki. Mereka 'berkumis', memangkas rambutnya sependek mungkin, memakai celana pendek, memiliki jamang, memakai kostum tari gaya putra. Peristiwa ulak-alik peran ini menjadi menarik untuk dibaca sebagai sebuah fakta kultural yang menekankan bahwa dimensi Gending Jula-juli tidak semata terhenti pada persoalan musikal, tapi juga ketubuhan.

Penelitian ini menekankan dua basis wilayah pengamatan yakni Jula-juli Surabayan dan Pandalungan. Setidaknya terdapat dua alasan penting dipilihnya dua wilayah itu. Pertama, Surabaya adalah "etalase kultural" Jawa Timur,

tempat di mana berbagai suku, golongan, ras, etnis dan agama berdiam di kota itu. Surabaya juga menjadi kota metropolitan, di mana gaya hidup modern ditekankan (Dick, 2003: 177). Surabaya dengan demikian adalah garis batas, antara apa yang disebut kota dan desa, modern dan udik, maju dan tertinggal, kekinian dan kuno. Impian-impian serta imajinasi hidup yang mapan berpusat di kota ini. Sebagai kota industri yang maju, Surabaya seperti magnet yang menarik banyak pendatang, tidak terkecuali dari wilayah luar Jawa Timur. Pertanyaan pentingnya kemudian, adakah hal tersebut turut mengkonstruksi ciri gaya musikal yang mereka ungkapkan, terutama dalam balutan musik tradisi yakni Gending Jula-juli?

Jula-juli dalam hal ini dapat dianggap sebagai identitas musikal budaya kota. Asumsi dasarnya, menurut Samidi, perubahan sosial menstimuli kreativitas masyarakat dengan memanfaatkan kekuatan lokal sebagai ciri dan karakter utama jati diri mereka (Samidi, 2016: 253). Menurut Ogude, kota dalam hal ini sebagai situs kontak sosial ganda, sebagai tempat berbagai ritme kehidupan, suara dunia, kebebasan pribadi, kesenangan serta sensasi. Pergerakan musik etnis di perkotaan hanya mungkin terjadi karena faktor keterbukaan dan spasial kota (Ogude, 2012: 151). Budaya lokal itu kemudian diolah, dikonstruksi ulang, ditafsir dan dimaknai kembali sebagai upaya penegasan siapa mereka sebenarnya. Dengan kata lain, lewat kesenian, dapat dibaca lebih kompleks dan luas tentang norma-norma serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakatnya. Musik di titik ini adalah “cermin kultural” yang paling objektif dan akomodatif. Kendatipun pada beberapa kasus terpaut dengan peristiwa politik, agama, hukum, ekonomi, namun dari musik tradisi, dapat ditemukan fakta-fakta tentang jejak perjalanan sebuah kota Surabaya.

Ruang musik melalui berbagai cara untuk memunculkan karakteristik masa lalu dan masa depan dipergunakan untuk mengungkapkan nilai tukar potensial dari ruang-ruang konvensional kota terkait (Ross, 2017: 33). Artinya, lewat Jula-juli diharapkan dapat melihat Surabaya dengan berbagai ekspresi kulturalnya secara lebih jernih dan arif. Jula-juli menjadi benang yang menghubungkan satu babak-episode kultural ke babak-episode

kultural lainnya. Menurut Kong (2009: 3), keberlanjutan budaya sebagai kemampuan untuk menciptakan konten budaya lokal harus mampu menggarisbawahi rasa identitas lokal.

Terkait dengan hal tersebut, fakta-fakta tentang sejarah kota Surabaya misalnya, dapat dilacak lewat pembacaan lirik *kidungan* Jula-juli dari masa ke masa. Soedarsono mencatat perkembangan Kidungan Jula-juli Surabayan berpaut dengan dinamika politik pada dekade tahun 60-an, terutama saat geliat Partai Komunis Indonesia –PKI- menemukan titik kulminasinya (Soedarsono, 2002: 237). Begitu juga dengan Sindhunata yang memvisualisasikan kidungan ludruk Surabaya (terutama gaya Kartoloan) menjadi sketsa-sketsa lukisan dalam buku berjudul *Gendhakan: Visualisasi Parikan Ludruk* (2006). Pada referensi-referensi tersebut, apabila dibaca dan dimaknai lebih jauh, dapat dilihat gejala dinamika kultural kota yang sedang berkembang dari waktu ke waktu lewat Kidungan Jula-juli. Dalam bahasa yang lebih sederhana, Kidungan Jula-juli adalah gambaran diakronik dari perjalanan Surabaya dalam meniti diri sebagai sebuah kota modern. Sejarah perjalanan kota dapat menjadi teks yang menjadi bagian dari pertunjukan lokal (Mills, 2005: 442).

Kedua, dipilihnya Jula-juli Pandalungan juga tidak kalah menarik. Pandalungan adalah istilah yang lazim disematkan pada masyarakat keturunan Madura dan Jawa, selain itu mereka juga lazim disebut dengan Blandongan (Prasisko, 2015: 32). Istilah Blandongan ini cukup spesifik, karena diambil dari profesi mereka sebagai kuli, Blandong atau penebang kayu di hutan. Mereka banyak bekerja di area perkebunan di wilayah pesisir utara Jawa Timur yakni, Jember, Malang Selatan, Probolinggo dan Lumajang. Masyarakat Pandalungan menjadi unik karena tumbuh dalam dua kultur yang berbeda, Jawa dan Madura. Akulturasi budaya tersebut menyebabkan ekspresi musikal mereka yang cenderung khas dan tipikal. Pada titik inilah Jula-juli Pandalungan menjadi salah satu aspek penting, di mana mereka berusaha mengungkapkan ekspresi dan citra diri mereka yang tidak lagi terkooptasi oleh dua kultur yang mapan, Madura maupun Jawa,

namun tumbuh sebagai wacana dan episentrum kultur (musik) baru. Untuk memunculkan suatu episentrum kultur baru atas terjadinya akulturasi dua budaya diperlukan waktu yang tidak singkat, perlu adanya proses adaptasi dan penerimaan atas masuknya suatu budaya asing (Destiana, 2012: 154).

Lebih jauh, membaca Jula-juli Pandalungan berarti meniti jejak perjalanan sebuah kultur masyarakatnya. Sudah sejak lama Madura dihinggapi dengan stereotipe-stereotipe yang senantiasa menyudutkan. Huub de Jonge (2012: 59-84) secara lugas mengolah tentang stereotip yang berkembang tentang masyarakat Madura dan keturunannya, baik oleh pemerintah kolonial Belanda maupun tetangga terdekatnya yakni Jawa. Orang Madura seringkali dinilai kolot, kumuh, keras, tidak sopan, kasar, pongah namun udik. Setidaknya terdapat beberapa dokumentasi referensi yang merekam anggapan tersebut, seperti Veth (Veth, 1882: 64) melukiskan sikap jahat pada wajah orang Madura, Mitis (Mitis, 1903: 334) dan Van der Linden (Linden, 1931: 237) yang memandang norak cara berpakaian orang Madura, Van Genep (Gennep, 1895: 278) tentang rumah orang Madura yang kotor, (Buys, 1926: 369) memandang kasar dan keras cara bicara orang Madura seperti kodok dan bajak laut. Bahkan ekspresi seni mereka juga dianggap sebagai seni barbar (Esser, 1894: 47). Sudut pandang berbeda diungkapkan Hidayat (2013: 22) yang menganalisis relasi berbagai unsur kehidupan masyarakat Madura sebagai satu kesatuan pandangan yang menciptakan suatu harmonisasi kehidupan sehingga berbagai unsur tersebut tidak dapat dipandang secara terpisah-pisah. Lebih jauh disebutkan Hidayat bahwa pelecehan atas harga diri seorang Madura merupakan pelecehan atas kapasitas individu tersebut.

Dalam berbagai hal mereka tersudutkan dengan stereotipe-stereotipe seperti tersebut di atas. Publik jarang mendengar pandangan orang Madura terhadap masyarakat di luar mereka, karena tertutupi dengan banyaknya anekdot, jargon, umpatan, pendapat, penilaian, banyol yang melukiskan tentang sosok mereka sebagai yang kalah. Hampir semua stereotipe itu dibentangkan dengan mengambil Jawa sebagai tolok ukur

kemapanan. Mereka senantiasa dibandingkan dengan Jawa yang dianggap berperilaku lebih halus, santun dan bersahaja. Pada konteks inilah, meminjam istilah John Pamberton (2003), budaya tandingan diberlangsungkan. Adanya proses akulturasi budaya yang masih berjalan, yaitu terbentuk pada masa lampau dan masih berproses hingga saat ini memunculkan adanya budaya residual atas budaya yang dominan. Pada umumnya, unsur-unsur budaya residu tersebut dan berjarak dari budaya dominan (Anoegrajekti, 2010: 140). Namun, di satu sisi, ada upaya mereka agar “menjadi Jawa” dengan mengadopsi ekspresi kultural Jawa, tidak terkecuali di ranah musik tradisi, untuk dijadikan wahana ekspresi kultural versi mereka. Dengan demikian lahirnya Jula-juli Gaya Madura, atau biasa disebut *Gending Yang-layang* tidak lepas dari persoalan itu (Zulkarnain, 2014: 5). Di sisi lain, menjadi Jawa juga dilangsungkan dengan melakukan migrasi ke tanah Jawa kemudian melangsungkan perkawinan dengan orang-orang keturunan Jawa, yang kemudian hingga kini disebut sebagai masyarakat Pandalungan.

Terkait poin terakhir, bentuk sajian seni musiknya kemudian berada dalam garis demarkasi yang jelas, antara Madura dan Jawa. Lewat Jula-juli Pandalungan tersisip persoalan kontekstual yang menunggu untuk disibak. Alunan nada-nada Jula-juli tidak semata menarasikan tentang persoalan musik, namun lebih dari itu, adalah pembekuan terhadap ingatan-ingatan kultural yang barangkali belum terbaca hingga kini. Oleh karena itu, Jula-juli Pandalungan, sebagaimana Jula-juli Surabayan menjadi palang pintu pertama untuk menyusuri belantara persoalan dan temuan-temuan ekspresi musikal-kultural yang selama ini masih terpendam. Secara umum, Jula-juli Surabayan dan Pandalungan mewakili dua entitas kultural besar yang saling berlawanan. Surabaya dianggap sebagai representasi dari Jawa, sementara Pandalungan adalah representasi impian-impian masyarakat keturunan Madura untuk menjadi Jawa. Oleh karena itu kedua ekspresi Jula-juli tersebut dianggap mampu mewakili citra dan karakter musikal masyarakat Jawatimuran, dengan menempatkan Surabaya sebagai satu episentrum yang berbicara tentang kemodernan, kemajuan,

kekinian, metropolis, atau dengan istilah yang sederhana yakni mewakili budaya kota. Sementara Pandalungan yang terdiri dari beberapa sebaran wilayah yakni Lumajang, Jember, Probolinggo, Malang Selatan, dianggap sebagai representasi musikal dari masyarakat akar rumput, atau masyarakat desa.

### **Jula-juli Sebagai Karakter Musikal Kedaerahan Pandalungan-Surabayan**

John Blacking (2000) menjelaskan bahwa senyatanya harus dicari hubungan antara pola-pola organisasi manusia dengan pola-pola dari suara yang dihasilkan sebagai sebuah interaksi yang terorganisir. Dengan kata lain, manusia memiliki kemungkinan untuk mengkonstruksi musik seturut dengan perilaku dan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam dirinya. Adanya pergerakan antartempat yang semakin mudah memungkinkan terjadinya pertukaran simbol-simbol budaya dalam masyarakat jaringan yang semakin mudah pula. Adanya proses mobilisasi sosial tersebut mendorong terjadinya penemuan atau produksi pemaknaan-pemaknaan budaya baru (Pujiriyani, 2013: 152).

Musik adalah cerminan dari diri manusia yang lain. Lebih jauh, Blacking juga menjelaskan bahwa untuk mengetahui eksistensial sebuah musik, maka ada dua langkah yang harus dilalui. Pertama, kontinuitas organisasi (etnis) kelompok yang selama ini mengayomi musik itu. Kedua, perjalanan eksistensial kelompok tersebut dalam berhubungan antara satu dengan lain (Blacking, 2000: 32). Berpijak dari pandangan Blacking, untuk melihat eksistensial Gending Jula-juli tidak cukup dengan menempatkannya dalam bingkai bunyi atau suara, namun juga harus diketahui lingkaran budaya, tentang siapa yang mendengarkan dan memainkan, kapan itu dimainkan, di mana, kenapa dan bagaimana musik itu digelar. Pertama dengan membongkar secara diakronik jejak perjalanan kultural etnis yang memproduksinya (Surabaya dan Pandalungan) dapat ditemukan ciri dan karakter yang melekat pada pribadi dan perilaku mereka sehari-hari. Masyarakat dalam membangun harkat dan martabat atas ruang kemanusiaannya

berupaya untuk menciptakan kode, simbol, dan tanda (Prakosa, 2017: 81). Kedua, dengan mencari persinggungan-persinggungan kultural-musikal dalam upaya peneguhan jati diri mereka. Akibatnya, Gending Jula-juli bukanlah subjek yang tunggal atau mempribadi, namun jamak yang berisi rajutan norma, nilai dan jaring-jaring pengalaman pelakunya. Memandang Jula-juli kemudian tidak dapat dilepaskan dengan perilaku-perilaku ekstramusikal yang mengitarinya. Sebagaimana pandangan Blacking yang memandang bahwa kemampuan musikal tidak akan pernah berkembang tanpa motivasi ekstramusikal (2000: 43).

Lebih jauh Blacking menjelaskan bahwa:

*Music can express social attitudes and cognitive processes, but it is useful and effective only when it is heard by the prepared and receptive ears of people who have shared, or can share in some way, the cultural and individual experiences of its creators. (2000: 54).*

Jula-juli dengan demikian dapat mengekspresikan sikap sosial dan proses kognitif masyarakat Surabaya dan Pandalungan. Tetapi, proses tersebut akan berguna dan efektif apabila Jula-juli didengar oleh telinga yang telah terlatih dan telinga yang mampu menerima segala perbedaan musikal, termasuk dalam konteks pengalaman budaya dan individu penciptaannya. Artinya, Jula-juli akan mampu dianalisis dan dimaknai lebih jauh apabila dapat ditelusuri dengan jelas bangunan musikal yang dimilikinya. Dengan kata lain, membaca proses kognitif masyarakat Surabaya dan Pandalungan dapat diperoleh melalui jalan pembacaan secara musikal. Terkait dengan hal ini harus diketahui tentang bagaimana gending itu dilahirkan. Penciptaan sebuah gending adalah proses yang sangat rumit, terdiri dari; (1) memformulasi lagu vokal, (2) menggunakan secara kreatif materi musik yang telah ada atau hasil perluasan dari proses, (3) pertimbangan unsur-unsur instrumental. Sejumlah repertoar gending yang ada memiliki asal-usul heterogen atau malah sinkretik (Sumarsam, 2002: 101).

Jula-juli dari dua kultur, Surabaya dan Pandalungan, tidak lahir secara temporal, namun melalui proses yang panjang. Oleh karenanya,

untuk mengetahui bangunan karakter dan rasa dalam gending ini harus diketahui terlebih dahulu materi dan bahan-bahan yang merajutnya. Materi dan bahan tersebut dapat berumber dari nilai lokal yang telah ada, sehingga kesan dan karakternya tidak dimiliki oleh daerah dan wilayah lain (Syarif & Hastuti, 2015: 234-235). Berawal dari hal tersebut formulasi lagu dan kerangka musikal dapat dibentuk menjadi satu kesatuan gending yang utuh. Sementara unsur-unsur instrumental menjadi pertimbangan penting untuk menguatkan rasa dan karakter musikal yang ada. Terkait dengan persoalan ini, Benamou menjelaskan:

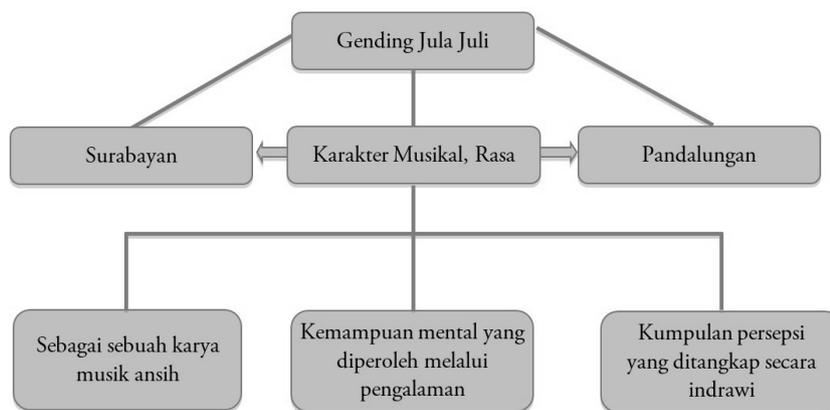
I distinguish between rasa as (1) a quality of a musical object (a performance, a gendhing) or its effect on a perceiver; (2) a mental capacity that is gained largely through experience; and (3) a faculty of perception that is innate but may be fully utilized only through training. (Benamou, 2010: 44)

Dalam pandangan Benamou di atas, Jula-juli menjadi subjek yang memiliki kualitas -musikal- yang membunahkan efek atau pengaruh bagi pengamat dan audiens. Jula-juli merupakan capaian –kapasitas- mental berujud musik yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman. Jula-juli juga menumbuhkan persepsi karena dibentuk dan dimanfaatkan sepenuhnya melalui pelatihan atau proses yang ketat (Gambar 1).

Gambar 1 menunjukkan bahwa: Pertama, sebagai sebuah musik ansih, karakter musikal dalam Gending Jula-juli adalah berwujud bunyi yang didengar dan dirasakan, kemudian

menimbulkan jaringan efek atau kesan. Kesan tersebut memunculkan karakteristik yang khas dan tipikal, sehingga membangkitkan perasaan-perasaan atau kesan-kesan tertentu, yang pada tahapan paripurna pencapain rasa adalah tersibaknya makna musikal yang terkandung di dalam Jula-juli Surabayan dan Pandalungan. Kedua, sebagai sebuah kemampuan mental yang diperoleh melalui pengalaman, merupakan kemampuan membedakan antara berbagai gaya Jula-juli dengan pengetahuan tentang kedalaman makna. Artinya, kemampuan mental mendasari perasaan secara musikal, tidak semata bergantung dari pengetahuan tentang cara menghasilkan efek yang benar melalui instrumen ricikan garap atau hasil interpretasi spontan tanpa landasan, namun juga mampu merasakan dan mengkorelasikan karakter musikal itu dengan situasi-situasi (sosial) tertentu (Benamou, 2009: 49).

Keberhasilan membentuk karakter musikal Gending Jula-juli Surabayan dan Pandalungan, tidak semata didasarkan pada pencapaiannya sebagai sebuah musik, namun dilandasi dengan kesadaran mental yang sesuai dengan konteks dan lingkungannya (Widodo, 2015: 35). Karena itu, membaca Gending Jula-juli Surabayan dan Pandalungan bukanlah upaya membandingkan antara satu dengan lainnya, sehingga sampai pada kesimpulan kalah dan menang, enak dan tidak enak, modern dan kuno, atau stereotipe perbandingan lainnya. Namun justru sebagai upaya membongkar kesadaran mental, tidak semata musikal yang ada di dalam kedua gaya tersebut. Ketiga, kumpulan persepsi yang ditangkap secara indrawi, merupakan



Gambar 1. Diagram dikembangkan dari pola yang dibangun oleh Benamou (2009: 45) tentang konsep rasa dalam karawitan Jawa.

pencapaian karakter Gending Jula-juli yang dicapai melalui faktor sensoris dari indra pendengaran. Mendengarkan Jula-juli akan berasimilasi ke dalam mode pemikiran yang kemudian dituangkan dalam bahasa. Hal ini disebut juga sebagai persepsi sensorik, persepsi yang dibangun dari mendengarkan gending (Benamou, 2009: 50). Selaras dengan penjelasan Blacking di depan, bagi telinga yang siap dan terlatih, mendengarkan Jula-juli kemudian akan merasakan esensi secara langsung, sehingga mampu memberi garis demarkasi yang jelas antara gaya Surabayan dan Pandalungan.

### **Jula-juli Pandalungan, Representasi Kultural Keturunan Jawa-Madura**

Jula-juli Pandalungan tidak semata sebuah tontonan (Simatupang, 2013:64). Walaupun gelaran Jula-juli itu terbingkai dalam format pertunjukan tandakan (tayuban), namun ada sifat ketidakhiasaan dari peristiwa itu. Sebagaimana diketahui, masyarakat pelaku dan penonton pertunjukan itu terbingkai dalam lingkaran religius yang ketat yakni Islam. Setiap harinya, mereka menjalankan konsep-konsep dan praktik peribadatan ala Islam, yang salah satu di antaranya adalah mengindari “mo-limo”. Sejak zaman reformasi sampai sekarang, hampir di setiap kampung memiliki lebih dari dua atau tiga langgar (mushola) dan masjid. Bahkan jumlah tempat ibadah itu senantiasa terus bertambah setiap tahunnya. Indikasinya, hampir setiap ruas pelintasan jalan utama dibanjiri dengan para pencari sumbangan yang menggunakan pengeras suara. Beribadah dan menjalankan aktifitas religius menjadi tuntutan serta pewarisan yang didapat dari nenek moyang mereka. Di tengah kekudusan dan kekhusyukan ibadah tersebut, tiba-tiba dihadirkan satu rangkaian pertunjukan yang begitu paradoks atau kontradiktif, yakni melegalkan apa yang disebut *mendem* atau mabuk.

Dengan demikian, peristiwa Jula-juli Pandalungan mengadirkan sesuatu yang tidak biasa, menjadi semacam ruang pembebasan dari simpul religius yang selama ini mengikat mereka. Dalam ruang pertunjukan itu, mereka bebas meminum alkohol, berjoget dan sesekali harus bersentuhan tubuh dengan para penari wanita. Unikny, semua

hal tersebut masih dibungkus dengan kelambu religius. Mereka masih menggunakan songkok (kopyah) yang biasanya mereka gunakan untuk pergi ke masjid. Beberapa di antaranya juga mengenakan sarung, dengan fungsi religius yang sama. Bahkan sebelum acara pertunjukan tersebut di mulai, diadakan tahlilan serta selamatan, pembacaan doa-doa Islami dilantunkan. Di sinilah dualime yang paradoks berlangsung. Di satu sisi, mereka masih kuat menjalankan praktik-praktik religius keagamaan. Sementara di sisi lain, mereka terlibat melakukan “penjinakan” dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan dokma religius yang mereka anut. Ada batas ambang dalam peristiwa itu. Perpaduan antara yang dianut dengan yang dilarang berbaur menjadi satu. Tradisi minum, joget dan bersentuhan dengan lawan jenis, adalah sebuah tradisi atau pewarisan yang dalam kurun waktu lama dijalankan secara masif. Menghilangkan tradisi itu dianggap tidak menghargai peninggalan leluhur, yang artinya kehilangan identitas kultural mereka.

Hampir semua masyarakat yang terlibat, terutama penonton, penanggap dan sebagian pelaku pertunjukan adalah pekerja perkebunan (Yongki, 2015). Namun mereka memiliki posisi peran masing-masing yang berbeda seperti administrator, sinder, mandor, dan kuli atau *blandong*. Administrator adalah jabatan tertinggi dalam struktur perkebunan. Ia membawahi satu perkebunan bahkan lebih. Sesudahnya adalah sinder, yang membawahi satu wilayah perkebunan seperti karet, teh, kopi. Selanjutnya adalah mandor yang mengawasi para kuli bekerja di lapangan. Dengan demikian, kuli menempati struktur utama dengan jumlah terbanyak. Administrator hingga para kuli tersebut tinggal dalam satu lokasi yang sama, namun dibedakan oleh kasta dan tipe perumahan yang mereka tempati. Administrator tinggal pada bagian paling atas struktur perumahan, dengan bangunan yang paling megah dan mewah. Bangunan tersebut dinamakan *besaran*, karena bentuknya yang besar dan seringkali digunakan sebagai tempat kumpul dan rapat oleh para pegawai perkebunan. Sementara di bawah rumah administrator, terdapat kelompok rumah para sinder diikuti mandor dan barak-barak kuli.

Struktur perumahan biasanya dapat berhadapan atau berjajar memanjang dengan senantiasa menyisakan tanah luas di depan rumah. Dalam hal ini tidak ada salahnya untuk ditarik garis historis ke belakang. Hampir semua penghuni perkebunan di daerah Probolinggo, Lumajang, Jember dan Malang Selatan adalah masyarakat *Pandalungan*, yakni keturunan—atau hasil perkawinan—antara orang Madura dan Jawa. Mereka tidak saja memadukan dua suku yang berbeda, namun juga dua peradaban dan kebudayaan, sehingga menghasilkan satu varian yang khas dan unik.

Anatona menjelaskan bahwa Belanda pada awalnya memperkerjakan para budak. Di sektor perkebunan, budak menjadi andalan utama yang dipekerjakan dengan paksa. Budak-budak di tanah Sumatera didatangkan dari Jawa, dan sebaliknya, untuk menggarap perkebunan di Jawa didatangkan budak dari Madura. (Anatona, 2011). Belanda sebisa mungkin tidak mempekerjakan budak dari daerah asal karena memiliki celah untuk melarikan diri atau pulang ke kampung halamannya yang relatif dekat atau terjangkau. Oleh karenanya, sebisa mungkin budak didatangkan dari wilayah yang terpisah oleh laut, agar lebih mampu dikontrol dan dijinakkan (Breman, 1997).

Semakin jauh dari kampung halaman semakin mudah budak untuk dikontrol, karena keputusan mereka rindu kampung halaman yang tidak berujung. Keputusan tidak dapat kembali berkumpul dengan keluarga dan kembali ke kampung halaman menyebabkan penyerahan diri seutuhnya. Kerja yang dijalani sepenuhnya demi menyambung hidup, tidak lebih, karena hubungan-ikatan keluarga dengan kampung halaman telah sengaja diputus. Jejak panjang perjalanan masyarakat Madura ke pesisir utara pulau Jawa Timur menimbulkan satu koloni kultural yang khas dan unik. Mereka berada dalam dualisme bingkai kebudayaan, Madura dan Jawa. Pada titik inilah muncul satu varian kesenian yang tipikal yakni *tandakan* dengan Gending Jula-juli Pandalungan.

Saat menyajikan gending-gending Pandalungan, misalnya Jula-juli Dung-dung Anak, instrumen musik Barat semacam *keyboard* dan gitar elektrik digunakan. Kehadiran instrumen Musik Barat dengan warna diatonis kemudian harus dibentur-

kan dengan gamelan yang pentatonik. Bagi telinga yang terlatih mendengarkan musik, hal tersebut terasa aneh dan asing. Namun uniknya, masyarakat setempat justru terlihat menikmati tanpa adanya resistensi. Ada perbedaan yang cukup menonjol apabila dibandingkan dengan perkembangan campursari di wilayah Jawa lainnya. Pertama, hampir sebagian besar perkembangan campursari di Jawa, terutama wilayah Jawa Tengah, Yogya, serta Jawa Timur: Surabaya dan sekitar, telah tumbuh kesadaran mengenai laras dan embat gamelan saat dibarengkan dengan instrumen Musik Barat. Tidak sedikit gamelan yang harus dimodifikasi, dilaras, di-*tuning* ulang agar nadanya dapat sesuai dengan Musik Barat.

Namun hal ini tidak terjadi dalam budaya musik masyarakat Pandalungan. Gamelan yang digunakan masih berada dalam kisaran nada-nada natural, sehingga kala benturan nada terjadi, menimbulkan suara *chaos*, bahkan di beberapa bagian terasa sumir dan terkesan dipaksakan. Gamelan yang digunakan adalah berlaras slendro. Seperti diketahui, bahwa interval antarnada dalam gamelan tidaklah sama (Prasetya, 2013). Dengan demikian akan sangat timpang saat dibarengkan dengan instrumen Musik Barat. Sumarsam mengungkapkan bahwa ketidakcocokan ini, merupakan metafor konflik di dunia masa kini (Sumarsam, 2016: 117). Dalam benturan nada itu, banyak orang mendengarkan instrumen dan teknik gamelan, dan pada saat yang bersamaan mereka mendengarkan *keyboard* serta instrumen-instrumen non gamelan lainnya. Uniknya, mereka tidak menyimak ketidakcocokan di antara instrumen-instrumen tersebut. Mereka berusaha mengabaikan kebulatan dari keutuhan musik itu, karena bagi mereka musik itu tidak memiliki kebulatan. Hasilnya adalah semacam penyimakan yang selektif (R.M. Surtihadi & Surtihadi, 2014: 29). Penyimakan yang memisah-misah dan sering tidak merakit hal-hal yang menjadi keutuhan, melainkan membiarkannya tetap terpisah-pisah, sendiri-sendiri, dan nikmatinya juga secara terpisah meskipun instrumen itu (barat dan gamelan) dibunyikan pada waktu yang bersamaan.

Dengan kata lain, citra estetika yang dibangun oleh komunitas masyarakat Pandalungan (begitu

juga masyarakat lapis bawah lainnya) sangat berbeda dalam memandang fenomena musik. Hal ini juga menjadi semacam dekonstruksi dalam menikmati musik gamelan. Politik identitas dalam hal ini menjadi penting nilainya untuk memperjuangkan adanya kebebasan berkebudayaan dan pengakuan atas eksistensinya (Irawati, 2012: 72). Pada umumnya, kesan musikal yang dibangun saat mendengarkan gamelan adalah bulatan bunyi yang utuh sebagai gending. Dalam permainannya, apabila terdapat satu saja instrumen yang salah atau falsh, misalnya larasnya tidak sesuai dengan instrumen lainnya, maka dengan seketika dapat dianggap salah atau gagal dalam memunculkan keutuhan gending yang indah. Artinya, menikmati gamelan tidak berlaku secara parsial, seperti musik campursari, namun membutuhkan rajutan atau konektivitas hubungan musikal antara satu instrumen dengan lainnya. Karena itu dalam ilmu karawitan terdapat istilah yang disebut dengan *mad sinamadan*, yang berarti saling memahami dan mengerti.

Bangunan musikal gending gamelan diikat dengan aturan-aturan tertentu. Semisal, antar satu instrumen dengan lainnya tidak diperkenankan saling menonjol atau terlalu dominan. Ada konsep *rampak-rempeg* untuk mewujudkan rasa gending yang indah. Namun sebaliknya, dalam konteks musik campursari atau perpaduan gamelan dan musik barat, citra atau rasa itu tidak sepenuhnya berlaku. Pada masyarakat Pandalungan, fokus musikal pada masing-masing orang dapat terbelah, atau menikmati musik secara parsial, tidak utuh. Orang-orang tua, akan lebih fokus menikmati suara yang dikeluarkan dari gamelan, atau lantunan vokal penari. Sementara generasi muda, lebih dapat menikmati suara musik yang diproduksi oleh instrumen musik barat semacam *keyboard* dan sejenisnya.

### **Jula-Juli Surabayan, Representasi Kultural Jawa-Kota**

Harian *Bintang Timor* pada edisi tanggal 18 Mei 1878 mengabadikan lirik Kidungan Jula-juli untuk menyambut kehadiran Gubernur Jenderal Johan Willem van Landberge. Kedatangan pucuk pimpinan tertinggi di Hindia Belanda itu guna

meresmikan pembukaan perjalanan kereta api dari Surabaya ke Pasuruan. Liriknya diadopsi dari pantun berbahasa melayu sebagai berikut.

*“Soenggoeh rameh di Surabaija  
Datengnja goebernoer dengan bininja  
Goebernoer VAN LANSBERGHE itoe namanja  
Kaja dan miskin kloewar semoeanja”*

Peristiwa tersebut membuktikan kedekatan yang lama masyarakat Surabaya dengan Gending Jula-juli, di mana *kidungan* memberi ruang bagi terciptanya berbagai varian jenis pantun yang didengarkan atau dilagukan. Jejak perjalanan Jula-juli seturut dalam memotret jejak perjalanan Kota Surabaya. Surabaya berkembang menjadi kota metropolitan, hal ini ditandai dengan adanya rel kereta pada pertengahan abad-19 yang berpusat di kota itu kemudian menghubungkan ke kota-kota lain di Jawa Timur, bahkan hingga Banyuwangi, kota paling ujung timur, berbatasan dengan Bali. Sejak abad ke-18, Surabaya telah dihuni oleh berbagai macam etnis dan suku, seperti Bumiputra (keturunan Jawa, dan orang-orang imigran dari Madura) Cina, Arab, Eropa (Samidi, 2016: 80).

Selain rel kereta api, banyak hiburan dan pusat perbelanjaan di kota Surabaya yang terus tumbuh. Hiburan menjadi sarana penting di Kota Surabaya. Tayuban dan Ludruk adalah kesenian idola masyarakat kelas menengah ke bawah. Koran *Pemberita Bahroe* pada 4 Februari 1896 dan *Bintang Soerabaia* pada 8 April 1904, memberitakan bahwa kesenian tayub hadir dalam setiap prosesi hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Surabaya. Setiap kali tayub digelar selalu dipadati penonton dan warga sekitar, mereka mencoba menyaksikan *tandak* (penari), dan kebolehan para pengibing dalam berjoget. Tidak lupa pula disebutkan siapa saja tamu-tamu kehormatan yang datang.

Dalam konteks ini tidak ketinggalan disajikan Gending Jula-juli. Gending ini menjadi sajian wajib yang dibunyikan untuk menyambut kedatangan para tamu disertai dengan Tari Remo terlebih dahulu. Kesenian tayub terus tumbuh namun mencapai titik kemundurannya saat layar tancap (*gambar idoepe*) dan bisokop mulai betebaran di Kota Surabaya. Terlebih saat pusat-pusat perbelanjaan menjadi semakin banyak dan jalanan dipenuhi dengan kendaraan-kendaraan

baru. Hal ini berakibat begesernya segmentasi tontonan masyarakat yang cenderung lebih populis dan modern, menonton bioskop dan ke pusat perbelanjaan. Walaupun demikian, kesenian ludruk tetap eksis, dan meraih puncak kesuksesan di kota ini ketika digunakan dalam bingkai pertarungan politik di tahun 60-an. Gejolak Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI) menggunakan ludruk dan Jula-juli, terutama dalam penggunaan lirik kidungan, sebagai medium agitatif bagi masyarakat. Soedarsono memberi contoh panasnya situasi politik kala itu yang dibekukan dalam lirik Kidungan Jula-juli sebagai berikut (Soedarsono, 2002: 237).

*Jumat legi nyang pasar Genteng  
Tuku apel nang Wonokromo  
Merah putih kepala Banteng  
Genderane Dr. Soetomo*

Akan tetapi, jauh sebelum itu, cak Gondo Durasim terlebih dahulu menggunakan Jula-juli Surabayan sebagai media perlawanan terhadap penjajah Jepang. Adapun teks liriknya yang menggugah adalah sebagai berikut.

*Pagupon omahe Dara  
Melok Nippon tambah sengsara  
Tuku klepon dhuk stasiun  
Melok Nippon gak oleh pensiun*

Menurut William H. Frederick (1989: 84), sikap kritis yang dimiliki oleh Durasim muncul sejak tahun 1928 ketika ia akrab menjalin komunikasi dengan dokter Soetomo. Komunikasi itu dibangun di kota Surabaya, terutama sejak Soetomo datang di kota itu pada tahun 1923. Pandangan-pandangan politik Durasim dituangkan dengan frontal lewat teks-teks Kidungan Jula-juli Surabayan. Ia membentuk kelompok ludruk bernama Ludruk Organisatie pada awal tahun 1930-an. Ludruk tersebut berpusat di Surabaya, dan banyak mengambil simpati masyarakat lewat lakon-lakon berbau agitatif yang dibawanya guna melawan Jepang. Pada saat berpentas di Jombang, Durasim dan seluruh pemain ludruk dicitrak oleh tentara Jepang. Mereka dianggap dengan sengaja melakukan pemberontakan dan perlawanan secara terbuka kepada Jepang walaupun hal tersebut dibungkus atas nama seni, terutama karena teks kidungan di atas. Durasim meninggal karena

penyiksaan Jepang sebelum kemerdekaan Indonesia diikrarkan (Samidi, 2016: 281).

Realitas yang demikian, menjadikan Surabaya tidak semata bermetamorfosis sebagai kota metropolitan namun juga kota perlawanan. Teks-teks Kidungan Jula-juli banyak digunakan sebagai medium kritik. Hal tersebut masih berlangsung hingga detik ini. Saat sebagian wilayah Sidoarjo menghadapi bencana lumpur Lapindo, seniman ludruk merekam kisah pahit tersebut lewat Kidungan Jula-juli Surabayan sebagai berikut (Catatan lapangan).

*Urutan kabencana seng onok Jawa Timur  
Wilayah Sidoarjo seng paling dhuwur  
Daerah Porong klebu tanah seng subur  
Sak ini hancur total kenek semburan lumpur  
Akibate saka lumpur Lapindo  
Uripe wong Porong wes kari separe  
Ora penjabate para generasine  
Mulene sak iki akeh seng semangate loyo*

Sebagai kota modern yang mengusung konsep keterbukaan (dalam bahasa Surabaya: *blak-blakan*), menyebabkan Jula-juli menjadi lebih variatif dan berkembang dengan terus mengikuti perubahan zaman. Bahasa yang digunakan adalah bahasa ngoko khas Surabaya, yang mudah difahami dan familiar. Sindhunata menuliskan lirik-lirik kidungan Jula-juli Gaya Kartolo dalam bukunya *Ilmu Ngglethek Prabu Minobek* (Sindhunata, 2004). Dari penulisan kidungan tersebut dapat diketahui perkembangan Kota Surabaya dari waktu ke waktu dengan gamblang. Uniknya, ludruk di Surabaya jumlahnya semakin berkurang. Hingga saat ini hanya terdapat satu ludruk yang masih eksis dan *nobong* atau menetap di wilayah Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya bernama Irama Budaya.

Kebanyakan kelompok ludruk berkembang di wilayah sekitar Surabaya seperti Jombang dan Mojokerto. Kehadiran gaya hidup yang populis dan modern di Kota Surabaya menyebabkan eksistensi kelompok ludruk semakin menurun, terenggut oleh hiburan lain yang dianggap lebih populer. Walaupun demikian, senandung Jula-juli Surabayan masih dapat didengar hingga saat ini lewat berbagai pertunjukan seni tradisi yang ada. Budaya kota dengan demikian berpengaruh pada aspek pembentukan wajah dan warna Jula-juli.

Walaupun pendukung sajian adalah masyarakat menengah ke bawah, namun Jula-juli telah membekukan berbagai kisah yang terjadi di kota Surabaya. Lewat kesenian ludruk, Jula-juli Surabayan eksis, berkembang dan beraviliasi dengan berbagai kepentingan (agitasi politik, hukum, ekonomi, dan lain sebagainya). Hal ini sekaligus sebagai tanda kesadaran dan kebebasan kreativitas di kota itu.

## Penutup

Jula-juli Pandalungan maupun Surabayan bukanlah peristiwa bunyi yang tunggal, namun jamak dengan mengandung konsekuensi penjelasan kultural yang mengitarinya. Dengan demikian, membicarakan gaya Gending Jula-juli Pandalungan dan Surabayan tidak cukup dilihat pada persoalan bunyi semata, tapi juga persoalan kontekstual yang ada. Hal ini sekaligus mendekonstruksi pandangan, bahwa gaya musikal semata terjelaskan lewat bangunan musik, padahal melihat gaya musikal berarti membaca dimensi yang lebih kompleks lagi. Jula-juli Pandalungan dan Surabayan menjadi simbol yang menjelaskan bahwa musik senantiasa bertali erat dengan karakter dan pengalaman pelakunya.

Penamaan Jula-juli yang senantiasa berdampingan dengan nama wilayah adalah pembuktian akan hal tersebut. Pandalungan sebagai representasi masyarakat Jawa-Madura mencoba meneguhkan ekspresi jatidiri mereka lewat Jula-juli, sebagai se bentuk upaya untuk menjadi Jawa sesungguhnya. Dalam terminologi yang lebih dalam, hal tersebut dapat juga dibaca sebagai sebuah budaya perlawanan terhadap dominasi Jawa. Dengan hadirnya Jula-juli Pandalungan, secara tidak langsung juga menjadi alternatif kultural dalam melihat dikotomi antara wajah desa dan kota, atau sebaliknya. Eksistensi keduanya ditentukan dari sebera besar masyarakat masih menggunakan dan mengapresiasinya. Membaca Jula-juli berarti membaca masyarakatnya.

## Kepustakaan

- Adiyanto. (2016). *Balungan Gending Jawatimuran*. Surabaya: C.V. Kurnia.
- Anatona. (2011). *Antara Buruh dan Budak: Nasib Kuli Kontrak Perkebunan di Sumatera Timur pada Akhir Abad ke-19 Hingga Awal Abad Ke-20*. Jakarta.
- Anoegrajekti, N. (2010). Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas. *Atavisme*, 13(2), 137–148.
- Benamou, M. (2010). *Rasa : affect and intuition in Javanese musical aesthetics*. Oxford: Oxford University press.
- Blacking, J. (2000). *How musical is man?* Seattle: University of Washington Press.
- Breman, J. (1997). *Menjinakkan sang kuli: politik kolonial, tuan kebun, dan kuli di Sumatra Timur pada awal abad ke-20*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde.
- Buys, B. (1926). *Madoera*. Djawa 6.
- Destiana, E. (2012). Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban. *Pedagogia*, 1(2), 153–159.
- Dick, H. W. (2003). *Surabaya, city of work: A socioeconomic history, 1900-2000*. Singapore: NUS Press.
- Esser. (1894). *Onder de Madoereezzen*. Amsterdam: Hoveker.
- Gennep, J. L. Van. (1895). *De Madoereezzen*. US: PAJ Publication
- Hidayat, A. R. (2013). Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Onologi Anton Bakker dan Relevansinya bagi Pembinaan Jati Diri Orang Madura. *Filsafat*, 23(1), 21–32.
- Irawati. (2012). Identitas Kultural dan Gerakan Politik Kerapatan Adat Kurai dalam Representasi Politik Lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 3(1), 71–100.
- Kong, L. (2009). Making Sustainable Creative/Cultural Space in Shanghai and Singapore. *Geographical Review*, 99(1), 1–22.
- Linden, L. Van der. (1931). *Lets over de Madoereezzen*. Missiewerk 13.
- Mills, A. (2005). Narratives in City Landscapes: Cultural Identity in Istanbul. *Geographical Review*, 95(3), 441–462.
- Mitis. (1903). De Karapan Sapie (Stierenerdren): Een Madureesch Feest. *Eigen Haard* 21.
- Ogude, J. (2012). The invention of traditional

- music in the city: Exploring history and meaning in urban music in contemporary Kenya. *Research in African Literatures*, 43(4), 147–165.
- Prakosa, D. (2017). Pertunjukan Sandhur Tuban Refleksi Peralihan Masyarakat Agraris Menuju Budaya Urban. *Panggung*, 27(1), 74–86.
- Prasetya, H.B. (2013). *Fisika Bunyi Gamelan: Laras, Tuning, dan Spektrum*. Yogyakarta: BP ISI
- Prasisko, Y. G. (2015). *Blandongan: Perebutan Kuasa Budaya Masyarakat Jawa dan Madura*. Yogyakarta: LPRIS.
- Pujiriyani, D. W. (2013). Re-imajinasi Ke-indonesia-an dalam Konteks “Network Society.” *Jurnal Komunitas*, 5(2), 151–161. <https://doi.org/10.5114/fn.2015.52409>
- R.M. Surtihadi, & Surtihadi, R. M. (2014). Instrumen Musik Barat dan Gamelan Jawa dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 27.
- Ross, S. G. (2017). Development versus Preservation Interests in the Making of a Music City: A Case Study of Select Iconic Toronto Music Venues and the Treatment of Their Intangible Cultural Heritage Value. *International Journal of Cultural Property*, 24(1), 31–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/S0940739116000382>
- Samidi. (2016). *Pengaruh Gaya Hidup dan Identitas Budaya di Kota Surabaya Pada Awal Sampai Pertengahan Abad XX*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah mozaik penelitian seni-budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sindhunata. (2004). *Ilmu Ngglethek Prabu Minohbek*. Yogyakarta: Boekoe Tjap Petroek.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukistono, D. (2014). Pengaruh Karawitan terhadap Totalitas Ekspresi Dalang dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 179–189.
- Sumarsam. (2016). “Soal-Soal Masa Lampau dan Kini Seputar Hibriditas Musik Jawa-Eropa: Gending mares dan Genre-Genre Hibrid Lain” dalam Bart Barendregt (ed), *Merenungkan Gema: Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sumarsam. (2002). *Hayatan gamelan : kedalaman lagu, teori, dan perspektif*. Surakarta: STSI Press.
- Syarif, A. M., & Hastuti, K. (2015). Identifikasi Fitur Melodi Gending Lancaran Berdasarkan Pengenalan Pola Notasi. *Techno.COM*, 14(3), 234–241.
- Veth, P. J. (1882). *Java, geographisch, ethnologisch, historisch* (Vol. 3). Erven F. Bohn.
- Widodo. (2015). Laras in Gamelan Music's Plurality. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(1), 34–45. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3695>

## **Koran**

- Bintang Soerabaia* pada 8 April 1904.
- Bintang Timor*, 18 Mei 1878.
- Koran Pemberita Bahroe*, 4 Februari 1896.